

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan dapat mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan kerugian harta benda dampak psikologis (Undang – Undang Nomor 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam (natural disaster) maupun oleh manusia (man – made hazards) yang menurut United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR) dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (geological hazards), bahaya hidrometeorologi (hydrometeorological hazards), bahaya biologi (biological hazards) dan penurunan kualitas lingkungan (environmental degradation) kerentanan (vulnerability) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen – elemen di dalam kota/ kawasan yang beresiko bencana kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat (BNPB, 2017a).

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman menurut (Undang – Undang Nomor 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007) adalah suatu kejadian yang dapat menimbulkan bencana. Sedangkan kerentanan adalah kondisi biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah dan merendahkan dampak bahaya tertentu. Jika ancaman dan kerentanan dalam suatu masyarakat tinggi maka terjadinya suatu bencana juga tinggi, maka diperlukan kapasitas masyarakat untuk menghadapi suatu bencana.

Negara Indonesia secara Geografis dan geologis terletak di daerah yang rentan terhadap bencana alam. Data Departemen dalam Negeri menyambut bahwa dari 33 provinsi, 25 provinsi diidentifikasi sebagai daerah rawan bencana yang paling sering terjadi adalah Kebakaran. Kebakaran biasanya diawali dari api kecil atau disebut api awal, jika tidak dapat dikuasai, api akan berubah menjadi kebakaran, semakin besar dalam waktu relatif singkat. Api memerlukan 16% oksigen untuk bisa menyala dan udara yang bisa kita hirup mengandung 21% oksigen, sehingga bahan bakar dikelilingi cukup untuk dapat mendukung proses terbakarnya bahan. Beberapa bahan bakar juga

mengandung cukup oksigen untuk dapat terbakar dalam lingkungan tanpa adanya oksigen.

Kebakaran terjadi tidak mengenal tempat dan waktu, terjadi di mana saja dan kapan saja (Ulla Amaliah, 2023). Di media televisi, internet dan koran, hampir setiap saat sering ditampilkan berita bencana kebakaran, entah itu melanda kawasan pemukiman, perkantoran, pabrik, kawasan niaga dan perdagangan. Dimanapun terjadi, kebakaran selalu menyisakan kerusakan dan kerugian. Dampak kebakaran antara lain seperti emusnahan harta dan benda, guncangan psikologis, cedera atau luka, kematian atau korban jiwa, kerugian ekonomi, permasalahan sosial, dan kerugian lingkungan.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang hampir mencapai 350 juta jiwa, merupakan wilayah dengan tingkat bangunan dan hunian padat. Kawasan padat bangunan dan penduduk selalu menyimpan risiko tinggi terhadap bahaya kebakaran. Mencermati akibat yang bisa ditimbulkan oleh kebakaran harus diwaspadai. Begitupun faktor – faktor yang dapat menyebabkan kebakaran terjadi sebisa mungkin disingkirkan dan dihilangkan. Sebab sekali kebakaran terjadi maka upaya penanggulangannya akan menyulitkan (Ulla Amaliah, 2023).

Menurut Undang – Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kebakaran termasuk kepada jenis bencana alam sekaligus bencana non alam berdasarkan penyebab terjadinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bencana kebakaran, selain dipengaruhi oleh kondisi yang bersifat alamiah juga dapat terjadi akibat kelalaian manusia sebagai penyebabnya. Dalam mitigasi bencana, selain aspek fisik (alamiah) ternyata aspek manusia (sosial) pun harus mendapatkan perhatian khusus.

Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2017), angka kasus kebakaran pada tahun 2017 dengan 600 kasus yang terjadi pada bulan Januari – Desember. Nominal kerusakan sebesar 40.622,00 terdapat 60 korban luka – luka, 11 korban meninggal. Dihatkan dari hal ini maka perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat untuk siap-siaga menghadapi kemungkinan terjadinya bencana kebakaran.

Kesiapsiagaan adalah tindakan – tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu maupun menanggapi suatu situasi bencana secara tepat untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi

kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat menurut LIPI-UNESCO/ISDR (Fatimah, 2023).

Keluarga merupakan unit terkecil dari komunikasi yang dapat dimaklukkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana. Tingginya potensi masyarakat terpapar ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil masyarakat perlu meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam situasi kedaruratan dengan mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih paham menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah (BNPB, 2019).

Hasil wawancara 23 Juli 2024 di Dusun Ngemplak, Glagah Jatinom Klaten bahwa pernah mengalami kebakaran untuk di RW 01/RT 04 baru saja terjadi kebakaran pada hari Kamis tanggal 18 Juli 2024 pada keadaan kosong (beribadah di gereja Santa Krajan) dengan bagian dapur rumah terbakar karena lupa mematikan kompor yang mengakibatkan kerugian harta benda. Tidak ada korban jiwa ataupun luka-luka. Dari hasil wawancara pada keluarga Tn.H yang menjadi salah satu tetangga dekat dengan tempat kebakaran di dapat informasi tidak setiap anggota keluarga belum mengetahui ancaman dan risiko bencana yang bisa muncul di lingkungan sekitarnya. Keluarga belum memahami bagaimana merencanakan tindakan bila terjadi bencana dan keluarga belum mempunyai kesiapan melakukan evakuasi mandiri. Keluarga Tn.H merasa was-was bila terjadi kebakaran di dekat rumah ataupun di dalam rumah.

Berdasarkan data di atas penelitian tertarik mengangkat kasus keperawatan bencana yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Keluarga Tangguh Bencana Kebakaran Pada Tn.H Di Dukuh Ngemplak, Glagah Jatinom Klaten”

## **B. Rumus Masalah**

Dari hasil wawancara di Dusun Ngemplak Kelurahan Jatinom merupakan yang rawan bencana kebakaran dikarenakan RW 01/RT 04 banyak kebun-kebon yang terdapat pohon-pohon tinggi yang dapat beresiko timbulnya kebakaran, pernah terjadi kebakaran di karenakan tumpukan jerami, dan di RT 02 banyak masyarakat

membuat industri pembuatan tahu, dan baru ini terdapat kejadian kebakaran karena lupa mematikan kompor.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah bagaimanakan ketangguhan keluarga Tn.H dalam menghadapi bencana kebakaran di Dukuh Ngemplak Glagah Jatinom Klaten.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Tn.H dalam menghadapi bencana kebakaran di Dukuh Ngemplak Glagah Jatinom Klaten.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskirisikan assesment ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di Dukuh Ngemplak Glagah Jatinom Klaten.
- b. Mediskripsikan masalah bencana dalam keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di Dukuh Ngemplak Glagah Jatinom Klaten.
- c. Mendiskripsikan implementasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di Dukuh Ngemplak Glagah Jatinom.
- d. Mendeskripsikan evaluasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di Dukuh Ngemplak Glagah Jatinom.

### **D. Manfaat**

#### 1. Bagi Kelurahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat Kelurahan Jatinom tentang kesiapsiagaan dan ketangguhan menghadapi bencana kebakaran.

#### 2. Perawat

Hasil penelitian dapat menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya Ilmu Kperawatan Keluarga terkait bencana dan dapat digunakan penelitian lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait ketangguhan bencana kebakaran

#### 3. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar auan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana kebakaran sehingga dapat menimalisir resiko yang terjadi berkurang.